



## Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam di Desa Sendangharjo Lamongan

Husni Mubarok <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Surabaya

Email: [Aacus27@gmail.com](mailto:Aacus27@gmail.com)

### ABSTRAK

Desa Sendangharjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki wilayah hutan di bawah naungan Perum perhutani KPH Tuban yang juga terancam mengalami penebangan liar. Pengembangan wisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam dan budaya masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan ini pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor ekonomi yang berbasis masyarakat juga bisa dikembangkan seperti penyedia jasa, penjual kerajinan, pedagang dan lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis aplikasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama berbagai pihak yaitu Perhutani KPH Tuban dan Pemuda Karang Taruna setempat serta partisipasi aktif dari masyarakat menyebabkan pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit berkembang lebih cepat. Semua masyarakat terlibat langsung dalam semua kegiatan yang ada di sana, mulai dari penyediaan spot foto, wahana permainan, akses masuk dan tempat parkir yang memadai. Tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah melakukan pemasaran tempat wisata baik melalui media cetak maupun media elektronik serta melakukan bimbingan pengembangan wisata alam untuk pengelola yaitu para pemuda desa yang ada di sana.

**Kata kunci:** Partisipasi Pemuda, Pengembangan Wisata, Wisata Alam.

### ABSTRACT

*Sendangharjo Village is one of the Area under the auspices of Perum Perhutani KPH Tuban which is also threatened with illegal logging. Development of community-based tourism or Community Based Tourism (CBT) is one of the efforts to preserve the nature and culture of rural communities. Through this activity, economic growth from various community-based economic sectors can also be developed, such as service providers, handicraft sellers, traders and others. The purpose of this study is to find out, describe, and analyze youth applications in the development of the Akar Langit Trinil Natural Tourism Village in Sendangharjo. The method used in this study uses a qualitative descriptive approach with observation, interviews and documentation techniques. The results of this study indicate that with the cooperation of various parties, namely Perhutani KPH Tuban and the local Karang Taruna Youth as well as community participation, the development of the Akar Langit Nature Tourism Village has accelerated. All the people are directly involved in all the activities that are there. Follow-*

*up that needs to be done is to market tourist attractions both through print and electronic media and provide guidance on the development of natural tourism for managers, namely village youth who are there.*

**Keywords:** *Youth Participation, Tourism Development, Nature Tourism.*

---

## PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan lingkungan yang menjadi isu besar hampir di seluruh wilayah adalah penebangan hutan secara liar. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia mencatat sebesar 124 juta hektar atau sekitar 2% dari keseluruhan hutan Indonesia mengalami penyusutan setiap tahun. Husin dalam malvin mengemukakan berdasarkan dokumen kementerian kehutanan secara jelas menggambarkan rusaknya hutan di Indonesia tahun 2003 yang mencapai angka empat puluh tiga ribu hektar pertahun dari total 120.350.000 hektar [1]. Luas hutan yang semakin berkurang dikarenakan berbagai tindakan manusia yang merusak seperti penebangan hutan liar yang tidak terkontrol. Berbagai kegiatan pemanfaatan alih lahan atau eksploitasi hasil alam untuk keperluan manusia seperti pembangunan jembaran, perabotan, properti rumah, dan lain sebagainya. Hutan memiliki banyak kegunaan bagi kehidupan manusia yang berperan penting dalam menyeimbangkan iklim dan suhu di Indonesia. Sehingga upaya pelestarian berkelanjutan penting untuk dilakukan sebagai langkah masyarakat untuk turut serta mendukung kelestarian alam dan dampak positifnya bagi kehidupan masyarakat kedepannya. Terjadinya penebangan liar karena ulah manusia tersebut salah satu faktor adalah dengan tidak dikelolanya hutan secara intensif. Menurut data Kesatuan Pengelolaan Hutan pada tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 120,2 juta Hektar kawasan hutan negara, hampir 46,4% atau 55,92 juta hektar belum terkelola secara intensif. Terdapat 30 juta Hektar hutan yang berada dalam kewenangan Pemerintah Daerah. Miswar mengutip dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwasannya sepanjang tahun 2019 seluas 857 Ha lebih lahan terbakar [2]. Dari januari hingga September 2019 sebesar 857.756 hektar dengan rincian lahan mineral 630.451 hektar dan gambut 227.304 hektar [2].

Salah satu upaya untuk pengelolaan hutan adalah dengan menjadikannya sebagai tempat pariwisata. Pariwisata diartikan sebagai kegiatan yang disebabkan adanya hubungan yang terjalin antara penyedia wisata, wisatawan, dan pemerintah dalam upaya penyediaan layanan wisata yang saling berhubungan dan mendukung [3]. Pembentukan tempat wisata mulanya terbentuk dari pendekatan supply dan *demand* yang saling mendukung. Supply terdiri dari aspek promosi, fasilitas, daya tarik, layanan, informasi, dan transportasi. Sedangkan aspek demand berhubungan dengan permintaan wisatawan terhadap suatu pariwisata [4]. Dalam pengembangan pariwisata memiliki beberapa jenis, salah satu bentuk pariwisata tersebut yaitu dengan basis masyarakat. Pariwisata dengan basis masyarakat, atau sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT). Basis pariwisata ini adalah berpusat pada masyarakat dan melibatkan secara langsung masyarakat dalam mengelola pariwisata disesuaikan dengan lingkungan hidup, kondisi sosial budaya, dan tata hidup desa setempat. Tujuan *Community Based Tourism* adalah untuk penguatan dan menumbuhkan kekuatan masyarakat lokal dan lembaga setempat yang berkaitan. Berbeda dengan jenis pariwisata konvensional yang keuntungan terbesar ditujukan bagi investor, *Community Based Tourism* fokus pada pemberdayaan masyarakat dan mendukung kemajuan kesejahteraan di dalamnya [5].

Konsep CBT memiliki kelebihan, di antaranya sebagai berikut: a.) Tanggung jawab yang merupakan tata kelola yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab, b.) keterlibatan masyarakat dalam *Community Based Tourism* yang bisa menjaga dan melindungi alam dan juga kebudayaan lokal c.) Sumber daya lokal yang terdapat di tempat itu dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut bukan hanya sumberdaya manusia, akan tetapi juga termasuk sumberdaya alam, kebudayaan setempat, juga infrastruktur, d.) Sistem tata kelola wisata yang beda pada setiap daerah. Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yang menjadikan aset yang ada dapat dijaga dan dikelola dengan baik berdasarkan kearifan lokal. Adanya

desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan CBT. Dengan mengembangkan desa wisata mampu menjadikan pemerataan kesejahteraan dan tidak bergantung pada investor yang mana hal itu padan dengan komponen pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya desa wisata dapat menjaga kelestarian alam dan budaya masyarakat lokal melalui masyarakat yang ikut terlibat menjadi pelaku kegiatan pariwisata di tempatnya [6]. Konsep pengembangan desa wisata sudah menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati seluruh daerah di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya dan berbagai kultur yang ada, kondisi desa wisata tersebut terbukti telah mendatangkan wisatawan dari berbagai negara di dunia [7].

Penelitian terdahulu yang dilakukan Neneng mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata yang melestarikan alam penting dilakukan dan dijaga [8]. Hal ini adalah upaya bersama yang harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat untuk turut mendukung budaya kearifan lokal dan keseimbangan alam dalam pengembangan desa wisata alam. Damanik dalam anak agung menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor [9]. Faktor pertama adalah desa memiliki potensi budaya dan alam dengan tingkat otentik yang tinggi dibandingkan dengan wisata di perkotaan. Topografi lingkungan pedesaan yang bernuansa alam dengan ritual-ritual di desa dinilai cukup serasi dan memunculkan daya tarik tersendiri. Faktor kedua yaitu lingkungan fisik di desa masih asri dan tidak banyak tercemar polusi jauh dengan kondisi yang terjadi di perkotaan. Faktor ketiga, pengembangan desa wisata menjadi alasan rasional dalam upaya untuk mendukung perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya yang ada di sana, mengingat bahwa desa merupakan wilayah yang perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Keberadaan desa wisata di Indonesia seiring berjalannya waktu mengalami banyak perkembangan. Merujuk pada data Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 mencatat bahwa terdapat 200 desa wisata pada tahun 2010. Hingga tahun 2014 terdapat peningkatan signifikan berkembangnya desa wisata di Indonesia mencapai 822 desa [10]. Selain itu, Soebagyo dalam Nikita menjelaskan bahwa keberadaan desa wisata telah membawa perkembangan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Stimulasi berbagai sektor yang dapat dimasuki masyarakat membuka banyak peluang usaha dan lowongan kerja baru. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya desa wisata dapat mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup, serta berbagai program lain yang menguntungkan dan mendukung kesejahteraan masyarakat desa setempat.

Kabupaten Lamongan adalah salah satu kawasan di Indonesia yang juga memiliki kawasan hutan yang cukup luas yakni 8.177.7 ha (28,6 %) [11]. Hutan di Kabupaten Lamongan merupakan bagian yang harus dikelola oleh Perum perhutani KPH Tuban. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil. Wisata alam ini berawal dari keberadaan Akar nya dianggap pengganggu pohon lain. Lilitan pohon Trinil yang berukuran raksasa akan mengganggu proses fotosintesis yang menyebabkan pohon kering dan mati. Diameter pohon utama sekitar 75 sentimeter, dengan batang-batang ranting yang meliuk menjauh hingga puluhan meter. Bentuk akar yang sebagian besar pipih memberikan tekstur seperti tubuh-tubuh ular yang saling menempel dan terkait. Pohon Trinil banyak ditemukan di area tersebut dan sebagian menjuntai dari ketinggian. Kontur alam di hutan tersebut menyebabkan hutan ini memiliki keunikan tersendiri.

Wisata alam Akar Langit Trinil berada di dalam lingkungan hutan jati dan mahoni di Petak 35C KPH Lembor wilayah Perhutani KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Tuban. Pohon Trinil raksasa tersebut diramalkan di media sosial oleh seorang pemuda desa Sendangharjo pada Agustus 2017. Tri Putri menjelaskan bahwa untuk mengembangkan desa wisata penting dilakukan promosi desa wisata yang sedang dikembangkan [12]. Diantara strategi yang bisa dilakukan adalah promosi melalui berbagai media yang ada. Selain peggencaran promosi, upaya lain seperti peningkatan kualitas SDM wilayah setempat dan pengembangan fasilitas yang ada juga penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan kualitas Wisata Desa Alam.

Penting untuk melibatkan SDM lokal dalam upaya pengembangan desa wisata yang akan dilakukan. Keterlibatan SDM lokal telah terbukti membawa dampak positif yang signifikan dalam mendukung majunya desa wisata tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu bahwasannya pengembangan desa wisata hijau di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dapat terlaksana dengan melibatkan peran aktif pemuda desa yang ada di sana. Sektor yang akan terdampak jika terdapat desa wisata di wilayah tersebut yaitu berkaitan dengan pelestarian alam, peningkatan perekonomian dan dukungan terhadap sosial budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan. Selain itu, Fitiyana menjelaskan bahwa partisipasi pemuda dalam mengembangkan desa wisata candirejo Kec. Borobudur berdampak sangat besar. Terlihat dari peran yang diambil oleh pemuda dapat mendorong kemajuan desa wisata yang ada di desa wisata candirejo [13].

Sehubungan dengan adanya partisipasi pemuda dalam pengembangan wisata akar langit trinil yang merupakan tempat wisata baru di Kabupaten Lamongan, tentu saja partisipasi pemuda akan sangat berperan dalam pengembangannya. Untuk itu maka penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam (Studi Masyarakat Desa Sendangharjo Brondong Lamongan). dengan menggunakan penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam membahas status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif menekankan pada penyajian data, menganalisis data dan menginterpretasikan data. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menyajikan bentuk yang menyeluruh dalam menganalisis partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencarian artikel dengan google scholar, Analisa Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berhubungan dengan berbagai pihak yang menjadi narasumber utama perolehan data. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, arsip-arsip dari Dinar Perhutani Tuban, buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif berfokus pada keadaan fakta nyata yang ada di lapangan dengan melakukan refleksi dan kondisi sebenarnya tanpa melakukan pengolahan data kuantitatif serta penafsiran terkait dengan hasil penelitian [14]. Analisis dari perolehan data yang didapatkan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis objek penelitian yang sebelumnya telah disusun. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengungkapkan partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pengembangan wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo terealisasi melalui kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya peran pemuda yang ada di sana. Berikut ini peneliti jabarkan peran pemuda dalam pengembangan wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo. Upaya tersebut direalisasikan menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Konsep pariwisata dengan model ini memperhatikan 3 aspek utama yaitu lingkungan, budaya, dan sosial. Pengelolaan pariwisata juga dilakukan oleh masyarakat dan hasil dari wisata tersebut juga dikembalikan kepada masyarakat [15]. Hasil penerapan CBT dalam pengembangan Desa Wisata Sendangharjo dikaji pada tulisan di bawah ini:

## **1. Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan**

Kabupaten Lamongan banyak ditemui lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Salah satu lokasi tersebut adalah di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong. Desa Sendangharjo merupakan salah satu desa dalam kawasan perhutani KPH Tuban yang menyimpan banyak potensi. Letaknya yang berada di wilayah Perhutani Lembor yang memiliki luas sekitar 6,3 hektar. Penelitian dilakukan di kawasan desa wisata akar langit trinil yang merupakan tempat wisata baru yang dikembangkan pihak perhutani KPH tuban cabang lembor Brondong dan pemuda Desa Sendangharjo.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pengembangan kawasan desa wisata Trinil merupakan andil dari para pemuda untuk mengembangkan desa Sendangharjo menjadi desa wisata. Awal mula adanya kawasan desa wisata akar langit trinil dilatar belakangi oleh penemuan adanya pohon trinil yang dianggap mirip dengan pohon yang berada pada film “harry potter” dan pemanfaatan wilayah hutan agar dapat digunakan dan ada nilai pendapatannya. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga mempunyai wilayah hutan yang cukup luas yaitu 8.177,7 ha (28,6 %). Hutan di Kabupaten Lamongan merupakan bagian yang harus dikelola oleh Perum perhutani KPH Tuban. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata Akar Langit Trinil.

Sejalan dengan berbagai informasi yang didapat, penulis menganalisis tingkat partisipasi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi menurut Ndraha, yaitu:[17]

### **a. Usia**

Usia merupakan salah satu penentu keberhasilan partisipasi. Faktor usia diartikan sebagai salah satu penyebab yang berpengaruh pada sikap individu dalam menghadapi lingkungannya. Pada pengelolaan wisata alam akar langit trinil, pihak perhutani KPH Tuban memilih para pemuda untuk bekerjasama. Karena pada usia pemuda tersebut merupakan usia yang produktif untuk mengembangkan suatu perencanaan salah satunya adalah pengembangan desa wisata alam.

### **b. Jenis kelamin**

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur patriarki yang menganggap perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki-laki, kini paradigma tersebut telah berubah. Pada pengembangan desa wisata alam tersebut tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi.

### **c. Pendidikan**

Pendidikan adalah faktor penting yang berpengaruh pada diri individu yang membentuknya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Meski demikian dalam partisipasi pengembangan desa wisata alam ini, pemuda yang ikut berpartisipasi merupakan pemuda yang menjadi anggota karangtaruna desa tanpa membedakan tingkat pendidikan.

### **d. Pekerjaan dan penghasilan**

Pekerjaan dan penghasilan berpengaruh pada kesejahteraan seorang individu. Di Desa Sendangharjo penghasilan masyarakatnya sangat beragam, ada yang memiliki penghasilan tetap dan ada juga yang penghasilannya tidak tetap. Dalam pengembangan desa wisata alam tersebut, partisipasi pemuda karang taruna tidak melihat pekerjaannya apa. Justru dari adanya desa wisata, dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sendangharjo.

**e. Lamanya tinggal**

Pemuda karangtaruna desa sendangharjo mau berpartisipasi dilandasi oleh lamanya tinggal didesa tersebut. Para pemuda merupakan pemuda asli desa sendangharjo yang memiliki keinginan untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian desa sendangharjo.

**2. Strategi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan**

Dalam pengembangan kawasan desa wisata dibutuhkan strategi yang diterapkan. Pada desa wisata alam akar langit trinil para pemuda menggunakan beberapa strategi sebagaimana dikutip dari Ndraha mengemukakan bentuk partisipasi atau disebutnya juga tahapan partisipasi sebagai berikut:[18]

**a. Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (*contact chane*).**

Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain dalam pengembangan desa wisata akar langit trinil para pemuda melakukan koordinasi dengan pihak lain. Pihak yang dimaksudkan antara lain Perhutani KPH Tuban, Dinas Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan *stakeholder* lainnya yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Perhutani KPH Tuban memberikan modal awal untuk pengembangan yang selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada pemuda Karangtaruna Desa sendangharjo. Penyerahan pengembangan ini dimaksudkan agar pemuda mandiri dan mampu mengembangkan kawasan desa wisata tersebut. Secara garis besar, setiap aktor memiliki peran yang penting bagi pengembangan kawasan desa wisata akar Langit Trinil. Adanya sinergi antar aktor diharapkan mampu membuat pertanian bunga semakin berkembang. Dalam pengelolaannya, peran dari para aktor dapat dirinci sebagai berikut:

**Tabel 1. Rincian Peran Aktor dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil**

<b>Aktor</b>	<b>Peran</b>	<b>Rincian</b>
Perhutani KPH Tuban	Fasilitasi, koordinasi, monitoring dan evaluasi	1. Membuat program 2. Memberikan bantuan berupa tempat yang akan digunakan utuk wisata, dan dana. 3. Memberikan penyuluhan, pelatihan, magang, study banding dan bimtek.
Pemerintah Kabupaten (Dinas Pariwisata)	Motivator, mediator	1. Memberikan perlindungan hukum 2. Memotivasi pemuda untuk mengembangkan wisata 3. Media promosi objek wisata
LMDH dan Pemuda Karangtaruna	Implementor (pengelola teknis)	1. Menjadi pengelola 2. Menjadi anggota pengembangan desa wisata.

*Sumber: hasil olahan peneliti*

Tabel di atas merupakan rincian peran aktor dalam pengembangan kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil yang telah peneliti rangkum. Dapat dilihat bahwa seluruh aktor memiliki peran masing-masing. Semua peran sedikit banyak telah membuat pengembangan kawasan Desa Wisata menjadi lebih mudah sehingga kawasan desa wisata di desa sendangharjo dapat berkembang hingga saat ini. Dengan begitu, kedepannya diharapkan mampu memberikan dampak bagi pengembangan kawasan Desa Wisata Akar Langit Trinil.

Peran yang dijalankan oleh aktor di atas tidak akan dapat berjalan lancar apabila tidak diarahkan dengan benar. Pengarahan oleh seseorang yang dianggap mampu mempengaruhi dan menggerakkan aktor serta pemberian dorongan (motivasi) sangat dibutuhkan sehingga setiap aktor mampu menjalankan perannya. Dengan begitu, pengelolaan pertanian bunga berjalan dengan lancar dan pada akhirnya berimbas pada perkembangannya.

Selain itu Menurut Siagian pembangunan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab semua *stakeholders* [19]. Tanggung jawab yang dimaksud berupa kontribusi dan koordinasi. Sesuai dengan teori tersebut, dalam pengelolaan kawasan agropolitan berupa pertanian bunga potong telah melibatkan banyak aktor, namun tidak semua aktor berkontribusi dalam pengelolaan. Kontribusi semua aktor tersebut diperlukan dalam pengembangan desa wisata alam sehingga desa wisata tersebut mampu berkembang dan menjadi tempat wisata baru di Desa Sendangharjo.

**b. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi.**

Partisipasi pemuda pada tahapan ini menerapkan tahapan menolak atau menerima dengan syarat. Pemuda sebagai masyarakat lokal berhak menerima maupun tidak. Pada masyarakat Desa Sendangharjo tentang rencana dibentuknya desa wisata akar langit trinil. Masyarakat menerima dan berperan aktif sebagai pengelola desa wisata tersebut. Berawal dari keinginan Perhutani agar hutan yang berada di wilayah perum Perhutani KPH Tuban dikelola dengan baik sebagai wujud menjaga kelestarian alam. Dan dikelolanya desa wisata alam dapat meningkatkan perekonomian warga hingga 70% pada setiap harinya.

Pemuda sebagai masyarakat lokal mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan desa wisata dengan syarat adanya pembagian hasil dari pengelolaan kawasan wisata tersebut. Informasi adanya ajakan kerja sama juga disampaikan langsung oleh ketua karang taruna yang mewakili pemuda desa Sendangharjo untuk melakukan rapat dengan pihak perhutani. Adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu mengembangkan kawasan desa wisata akar langit trinil di desa sendangharjo. Hal tersebut sesuai dengan perencanaan menurut Tarigan yang menyatakan terdapat model perencanaan yang bersifat *bottom-up planning*. Dikatakan *bottom-up planning* apabila lebih mencerminkan kebutuhan konkret masyarakat sehingga dalam proses penyusunannya melibatkan masyarakat. Jika dihubungkan dengan teori tersebut, maka perencanaan pengelolaan desa wisata alam merupakan model perencanaan *bottom-up*. Terbukti dari kemunculan penemuan pohon yang dinamai akar langit Trinil sebagai bentuk inisiatif masyarakat dalam menemukan alternatif sumber perekonomian yang dapat menambah pendapatan dan bukan merupakan program dari pemerintah di level atas. *Bottom-up planning* dapat menjamin keberlanjutan suatu program karena muncul kemauan dan komitmen dari masyarakat sebagai pengelola teknis. Selain itu, dengan model perencanaan yang seperti ini memudahkan pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan bagi pengelola wisata.[20].

**c. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan**

Partisipasi selanjutnya adalah partisipasi dari masyarakat lokal. Masyarakat merupakan suatu sasaran dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat lokal di sini adalah pemuda yang diwakili oleh anggota karangtaruna Desa Sendangharjo. Selain menjadi obyek kebijakan, masyarakat juga menjadi subyek kebijakan. Menjadi obyek kebijakan

berarti masyarakat menjadi sasaran yang sifatnya pasif, yakni masyarakat hanya menerima kebijakan. Masyarakat menjadi subyek kebijakan berarti masyarakat berperan mengisi, mengelola maupun melaksanakan kebijakan yang dibuat pemerintah.

Partisipasi pemuda lokal sangat penting dalam pembangunan perdesaan, seperti halnya pada pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil dibuat untuk membangun kehidupan masyarakat lokal di perdesaan sehingga dalam pengelolaannya mestilah melibatkan peran serta masyarakat lokal. Begitu pula pada kawasan desa wisata sendangharjo. Mata pencaharian pemuda desa sendangharjo yang beragam mulai dari guru, petani, nelayan hingga wiraswasta saling bekerja sama untuk mengembangkan desa wisata. Berikut adalah tabel jumlah pemuda desa sendangharjo yaitu :

**Tabel. 2 Mata pencaharian Pemuda Desa Sendangharjo**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
<b>Guru</b>	20
<b>Petani</b>	47
<b>Nelayan</b>	58
<b>Buruh Pabrik</b>	62
<b>Wiraswasta/ perantauan</b>	83
<b>Jumlah</b>	271

*Sumber : hasil olahan peneliti*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sumber ekonomi masyarakat sebagai nelayan dan petani akan mengalami kemandegan ketika musim angin dan setelah musim tanam. Dengan adanya kawasan desa wisata akar langit trinil menjadi alternatif perekonomian baru bagi masyarakat lokal. Pengunjung pariwisata akan bertangan apalagi ketika musim liburan. Peran masyarakat lokal lain yang terlihat dalam kawasan desa wisata adalah sebagai penyedia wahana yang dapat menunjang desa wisata akar langit trinil.

Anggota Karang Taruna memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata. Dengan sistem kerjasama dan bagi hasil perolehan pendapatan dari desa wisata akar langit trinil dapat membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing pemuda. Peran masyarakat lokal dalam kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola kawasan wisata. Setiap pemuda merupakan anggota dari Karangtaruna Desa Sendangharjo. Salah seorang petani menuturkan bahwa menjadi pengelola dapat menambah penghasilan tambahan ketika sedang menunggu masa panen. peran masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola operasional tempat wisata. Mengelola operasional desa wisata wujudnya seperti menyediakan spot foto, wahana permainan, akses masuk dan tempat parkir yang memadai.

#### **d. Partisipasi dalam menilai perkembangan pembangunan**

Kegiatan pengendalian adalah kegiatan yang mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilakukan atau berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan diperbaiki agar tujuan tercapai dengan baik. Adapun kegiatan pengendalian dalam pengembangan desa wisata akar langit Trinil di Desa Sendangharjo dapat berbentuk monitoring dan bimbingan. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan dinas terkait, yaitu Dinas pariwisata serta LMDH. Sementara kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh perhutani KPH Tuban dengan Dinas Pariwisata. pengendalian yang dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan Dinas pariwisata lebih kepada monitoring. Monitoring rutin dilakukan setiap 3-4 bulan sekali.

Sedangkan kegiatan bimbingan pengelolaan pariwisata akan dilakukan oleh dinas pariwisata Kabupaten Lamongan pada saat selesai monitoring dan jika dirasa kurang dalam



pengembangannya. kegiatan pengendalian pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil dilakukan dalam bentuk monitoring dan bimbingan. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi di lapangan sekaligus melihat keberlanjutan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya monitoring diharapkan sasaran tercapai serta penyimpangan dapat diatasi. Dengan kata lain, kegiatan monitoring dapat diartikan sebagai kegiatan evaluasi pengembangan kawasan desa wisata. Selain monitoring, kegiatan bimbingan juga berperan sebagai media pengasah agar desa wisata dapat berkembang.

## B. Pembahasan

Pengembangan desa wisata alam tidak dapat lepas dari partisipasi berbagai aktor yang terlibat. Pihak perhutani KPH Tuban selaku penyedia lahan untuk tempat wisata juga memiliki andil yang besar dalam prosesnya. Salah satunya adalah dengan adanya monitoring rutin pada setiap bulannya. Monitoring tersebut dilakukan untuk terus memperbarui dan mengevaluasi penggunaan bantuan dana yang telah diberikan oleh pihak perhutani. Sehingga Perhutani akan mudah memutuskan bantuan mana yang efektif maupun yang tidak efektif demi terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan, mandiri dan kesejahteraan masyarakat. Adanya pengendalian berupa pengawasan dan evaluasi dari pemerintah memungkinkan pengelolaan desa wisata mampu mencapai sasaran pengembangan desa wisata yang telah ditetapkan.

Pengembangan wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan yang sumbernya dari pemanfaatan sumber daya lingkungan sebagai dampak pariwisata bagi masyarakat. CBT berawal dari strategi pemberdayaan masyarakat, menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kapasitas masyarakat pedesaan/lokal untuk berorganisasi [15]. CBT berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Timothy menjelaskan bahwa terdapat 3 hal utama yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan CBT yang diterapkan pada wisata Alam Akar Langit Trinil di Desa Sendangharjo [16]. Tiga hal pokok dalam perencanaan pariwisata tersebut meliputi upaya mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat lokal menerima manfaat kegiatan pariwisata, dan pemberian edukasi kepariwisataan bagi masyarakat lokal [16].

Desa wisata alam akar langit trinil tersebut telah memenuhi faktor pembangunan berkelanjutan poin ketiga tentang keberlanjutan ekologis. Hal ini penting untuk diperhatikan karena kehidupan manusia berhubungan erat dengan kualitas dan keberadaan dari lingkungannya. Konsep CBT memiliki kelebihan, di antaranya sebagai berikut [21] : a.) Tanggung jawab yang merupakan tata kelola yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab, b.) keterlibatan masyarakat dalam *Community Based Tourism* yang bisa menjaga dan melindungi alam juga kebudayaan lokal c.) Sumber daya lokal yang terdapat di tempat itu dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut bukan hanya sumberdaya manusia, akan tetapi juga termasuk sumberdaya alam, kebudayaan setempat, juga infrastruktur, d.) Sistem tata kelola wisata yang beda disetiap daerah. Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, dimana aset yang ada dapat dijaga dan dikelola dengan baik berdasarkan kearifan lokal.

Adanya desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan CBT. Dengan mengembangkan desa wisata mampu menjadikan pemerataan kesejahteraan dan tidak bergantung pada investor yang mana hal itu padan dengan komponen pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya desa wisata dapat menjaga kelestarian alam dan budaya masyarakat lokal melalui masyarakat yang ikut terlibat menjadi pelaku kegiatan pariwisata di tempatnya [6]. Konsep pengembangan desa wisata sudah menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati seluruh daerah di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya dan berbagai kultur yang ada, kondisi desa wisata tersebut terbukti telah mendatangkan wisatawan dari berbagai negara di dunia [7].

Diantara strategi yang bisa dilakukan adalah promosi melalui berbagai media yang ada. Selain peggencaran promosi, upaya lain seperti peningkatan kualitas SDM wilayah setempat dan pengembangan fasilitas yang ada juga penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan kualitas

Wisata Desa Alam. Penting untuk melibatkan SDM lokal dalam upaya pengembangan desa wisata yang akan dilakukan. Keterlibatan SDM lokal telah terbukti membawa dampak positif yang signifikan dalam mendukung majunya desa wisata tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu bahwasannya pengembangan desa wisata hijau di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dapat terlaksana dengan melibatkan peran aktif pemuda desa yang ada di sana. Sektor yang akan terdampak jika terdapat desa wisata di wilayah tersebut yaitu berkaitan dengan pelestarian alam, peningkatan perekonomian dan dukungan terhadap sosial budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Adapun kegiatan pengendalian dalam pengelolaan desa wisata di Desa Sendangharjo dapat berbentuk monitoring dan bimbingan. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban. Sementara kegiatan penyuluhan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lamongan. monitoring pengelolaan desa wisata alam lalu untuk misalnya perlu review maka pihak perhutani akan merapatkan. Pengendalian jadi wewenang karangtaruna. Perhutani bertugas untuk monitoring. Kalau setiap bulan paling monitoring kesana setiap bulan atau 2 bulan sekali. Jadi pemuda disini selain kita monitoring juga mendapatkan bimbingan pengembangan wisata oleh dinas pariwisata. Itu kita anggarakan 6 bulan sekali.

Dapat dilihat bahwa dalam pengembangan desa wisata perlu adanya tindak lanjut agar tempat wisata itu terus berkembang dan tidak terjadi kemandegan. Pada desa wisata alam akar langit trinil para pemuda sebagai pengelola terus berinovasi untuk terus mengembangkan wisata alam akar langit trinil. Salah satunya adalah dengan menambah spot foto dan menambah wahana wisata. Dalam pengembangan desa wisata perlu adanya tindak lanjut agar tempat wisata itu terus berkembang dan tidak terjadi kemandegan. Pada desa wisata alam akar langit trinil para pemuda sebagai pengelola terus berinovasi untuk terus mengembangkan wisata alam akar langit trinil. Salah satunya adalah dengan menambah spot foto dan menambah wahana wisata. Pengembangan pariwisata dengan pemasaran melalui media cetak maupun media elektronik dirasa sangat penting. Karena pada masa sekarang ini, banyak orang yang menggunakan media elektronik untuk berbagai kegiatannya. Sasaran wisata yang dituju pengelola adalah kaum muda yang aktif menggunakan sosial media seperti *instagram*, *facebook* dan lainnya sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**a. Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Wista Alam di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan**

Awal mula adanya desa wisata Trinil merupakan kerjasama antara Perhutani KPH Tuban dengan Pemuda yang di prakarsai dengan pemuda Karangtaruna Desa Sendangharjo. Perum perhutani tuban berinisiatif untuk mengelola kawasan hutan yang berada di Desa Sendangharjo Kecamatan brondong menjadi desa wisata alam bekerjasama dengan pemuda di desa tersebut. Dengan adanya kerjasama, maka tercipta desa wisata dengan sebutan Wisata alam taman Akar Langit Trinil.

**b. Strategi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan**

Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain dalam pengembangan desa wisata akar langit trinil para pemuda yaitu melakukan koordinasi dengan pihak lain. Pihak yang dimaksudkan antara lain Perhutani KPH Tuban, Dinas Pariwisata, Lembaga Masyarakat Desa Hutan, Pemerintah Desa dan juga Karangtaruna itu sendiri yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Para pihak tersebut memiliki peran dan fungsi masing masing salah satunya adalah sebagai tugas monitoring. Kegiatan monitoring dilakukan oleh perhutani KPH Tuban dan dinas terkait, yaitu Dinas pariwisata serta LMDH. Sementara kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh perhutani KPH Tuban dengan Dinas Pariwisata.

Bantuan dari Perhutani KPH Tuban merupakan modal awal untuk pengembangan yang selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada pemuda Karangtaruna Desa sendangharjo. Penyerahan pengembangan ini dimaksudkan agar pemuda mandiri dan mampu mengembangkan kawasan desa wisata tersebut. Secara garis besar, setiap aktor memiliki peran yang penting bagi pengembangan kawasan desa wisata akar Langit Trinil. Adanya sinergi antar aktor diharapkan mampu membuat pertanian bunga semakin berkembang. Sedangkan peran masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata akar langit trinil adalah sebagai pengelola operasional tempat wisata. Mengelola operasional desa wisata wujudnya seperti menyediakan spot foto, wahana permainan, akses masuk dan tempat parkir yang memadai.

c. Aplikasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Alam di Desa Sendangharjo Brondong Lamongan

Aplikasi pemuda dalam pengembangan desa wisata setelah berpartisipasi juga diharuskan adanya tindak lanjut agar desa wisata tersebut terus berkembang. Tindak lanjut tersebut antara lain pemasaran tempat wisata baik melalui media cetak maupun media elektronik. Selain itu perlu adanya monitoring yang berkelanjutan dari pihak yang sudah ditetapkan tugasnya dan juga bimbingan pengembangan wisata alam untuk pengelola yaitu para pemuda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. E. Darma, A. Redi, and M. E. Darma, "Penerapan Asas Polluter Pay Principle Dan Strict Liability Terhadap Pelaku Pembakaran Hutan," *J. Huk. Adigama*, pp. 1–27, 2018.
- [2] M. Pasai, "Dampak Kebakaran Hutan Dan Penegakan Hukum," *J. Pahlawan*, vol. 3, no. 1, pp. 36–46, 2020.
- [3] Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- [4] C. A. Gunn and T. Var, *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge, 2002.
- [5] Suansri, "Community Based Tourism Handbook. Thailand: Rest Project," *J. Penelit. Bappeda Kota Yogyakarta*, vol. 2, pp. 5–15, 2007.
- [6] Susyanti, "Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 33 – 36, 2013.
- [7] Suryana, D. Syarifuddin, and Musafa, "Daya Tarik Wisata Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung," *J. Kaji. Pariwisata*, vol. 4, no. 2, pp. 80–87, Oct. 2022, doi: 10.51977/JIIP.V4I2.843.
- [8] N. Komariah, E. Saepudin, and P. M. Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 3, no. 2, pp. 158–174, 2018.
- [9] A. A. I. Andayani, E. Martono, and M. Muhamad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 23, no. 1, p. 1, 2017.
- [10] N. A. Vga and L. Hakim, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu," *J. Adm. Bisnis*, vol. 61, no. 3, p. 50, 2018.
- [11] Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, *Buku Laporan Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan 2016*. Lamongan: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, 2016.
- [12] T. P. Rahmatillah, O. Insyah, N. Nurafifah, and F. P. Hirsan, "Strategi Pengembangan Desa

Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang,” *J. Planoeearth*, vol. 4, no. 2, p. 111, 2019, doi: 10.31764/jpe.v4i2.970.

- [13] L. Ftianyani, “Analisis Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang,” *J. Mhs. Adm. Negara*, vol. 02, no. 02, pp. 157–169, 2018.
- [14] A. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- [15] S. Hidayatullah, I. Windhyastiti, and A. Waris, “Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based Tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata,” *J. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 9, no. 2, pp. 246–253, 2021, doi: 10.26905/jmdk.v9i2.7071.
- [16] Timothy, *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*. Jakarta: Annuals Review of Tourism Research XXVI (2), 1999.
- [17] T. Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- [18] K. Effendi, *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2008.
- [19] S. Siagian, *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- [20] R. Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [21] P. R. Hermawati, “Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran,” *Pariwisata*, vol. 7, no. 1, pp. 31–43, 2020.